

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Eksistensi Proyek

Gereja Kristus Raja Ngrambe yang berada di kabupaten Ngawi, Jawa Timur merupakan satu-satunya tempat ibadah umat Katolik yang ada di wilayah Ngrambe. Gereja ini menyimpan sejarah mengenai perkembangan umat Katolik di wilayah tersebut. Diawali dari pembangunan gereja kecil yaitu pada tahun 1940 yang merupakan awal perkembangan umat Katolik di wilayah Ngrambe. Selanjutnya umat terus berkembang yang mengakibatkan kapasitas bangunan gereja kecil kurang memadai sehingga pada tahun 1985 bangunan gereja kecil direnovasi total menjadi bangunan gereja yang sampai saat ini masih ada. Secara fisik hampir seluruh bangunan gereja mengalami perubahan dibandingkan dengan bentuk fisik bangunan gereja kecil pada awal berdirinya.

Dalam perkembangannya saat ini jumlah umat semakin meningkat, sehingga kapasitas bangunan gereja tidak lagi memadai untuk menampung pertambahan umat. Sedangkan kondisi fisik bangunan yang ada sampai saat ini masih dapat digunakan, tetapi tidak dapat dipertahankan dan memerlukan pembaharuan-pembaharuan, perbaikan untuk meningkatkan kualitas bangunan. Adapun perbaikan dan pembaharuan yang perlu dilakukan antara lain penambahan kapasitas gedung Gereja, tampilan fasad, penataan ulang organisasi ruang serta penambahan fasilitas untuk dapat menunjang kelangsungan kegiatan dalam gereja.

Penambahan fasilitas yang dibutuhkan dalam pengembangan kompleks Gereja ini adalah rumah retreat. Hal ini diperlukan, mengingat adanya kegiatan tambahan yang berkembang tetapi belum terakomodasi dengan baik dari segi fasilitas bangunan. Selama ini terdapat kegiatan retreat pada kompleks Gereja tersebut, namun kegiatan retreat ini hanya ditampung pada fasilitas Gereja yang berupa aula. Sehingga, penambahan fasilitas ini dirasa

perlu untuk mewedahi serta mengembangkan kegiatan retreat yang ada. Selain itu, penambahan fasilitas ini juga bertujuan untuk meningkatkan *eksistensi* dari Gereja.

1.1.1.1 Tinjauan Umum Fungsi dan Tugas Gereja

Gereja di Indonesia tidak bersifat maupun bersikap *eklesiosentris*, dalam hal ini Gereja bukanlah atom yang berdiri sendiri namun berada dalam satu sistem yang sarat dengan hubungan-hubungan dengan yang lain. Gereja sendiri memang harus menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri, seperti pembinaan iman awam, pemuka jemaat, arah katekese dan sebagainya. Namun masalah gerejani itu tidak pernah dilepaskan dari konteks keadaan masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan visi Keuskupan Surabaya, di mana wilayah Ngrambe merupakan hierarki terkecil di dalamnya, yaitu : “ *Katekese yang membangkitkan, menggerakkan dan memampukan Umat Allah membangun keadaban publik baru bangsa dalam terang Injil.*” Sedangkan misi atau cara yang harus ditempuh untuk menghadapinya ialah dengan meningkatkan mutu dan jumlah SDM, mengembangkan isi dan materi katekese yang kontekstual serta membangun jaringan kerjasama yang terpadu dan berkesinambungan dengan kelompok kategorial dan teritorial baik dalam institusi Gereja maupun non-Gereja. Dari sudut pandang tersebut menampakkan bahwa Gereja di wilayah Keuskupan Agung Surabaya mengacu pada model Gereja sebagai pewarta.

Beranjak dari segi fungsi dan tugas Gereja tersebut, di mana Gereja Kristus Raja Ngrambe memiliki fungsi atau visi pewarta, maka Gereja tersebut layaklah bukanlah berdiri sebagai sebuah bangunan fisik belaka. Gereja, diharapkan membawa sebuah nilai-nilai positif, yang dapat ikut mengembangkan kehidupan pribadi, masyarakat, hingga bangsa dalam berbagai aspek kehidupan melalui pewartaan Injil. Di Indonesia sendiri, permasalahan-permasalahan mengenai

kehidupan dari segi ekonomi, sosial, agaknya masih belum sungguh-sungguh terpecahkan, sehingga alangkah baiknya sebuah Gereja mampu mengambil bagian dalam menyelesaikan persoalan tersebut mulai dari lingkup terkecil. Adapun langkah yang dapat dilakukan dalam mewujudkan visi misi Keuskupan Surabaya salah satunya adalah dengan adanya penyediaan rumah retreat, di mana fungsinya adalah sebagai tempat pembinaan iman. Secara umum pembinaan iman secara Katolik mengacu pada pewartaan Injil. Maka penambahan fungsi rumah retreat merupakan salah satu bentuk andil Gereja dalam ikut tanggap dan ikut serta membangkitkan, menggerakkan dan membangun keadaan publik baru bangsa dengan sasaran mengenai kepedulian Gereja terhadap persoalan sosial dan masyarakat melalui pendekatan *religiusitas* atau pengembangan iman umat.

1.1.1.2 Tinjauan Situasi Gereja

Warga Katolik di wilayah Ngrambe sudah ada sejak tahun 1940, dimulai dari Gereja kecil di wilayah tersebut. Dalam jangka waktu \pm 40 tahun kemudian, perkembangan umat semakin bertambah yang dilihat dari tidak cukupnya kapasitas bangunan gereja untuk menampung umat, maka pada tahun 1985 beberapa tokoh mulai merencanakan rehabilitasi bangunan. Kemudian setelah terkumpul dana yang cukup pembangunan ini mulai terealisasi pada pertengahan Oktober 1986. Sehingga keberadaan Gereja awal hingga saat ini sudah mencapai umur kurang lebih 68 tahun, sedangkan usia bangunan sendiri mencapai 23 tahun yang artinya layak untuk dikembangkan.

Selain dipertahankan bangunan ini perlu dikembangkan karena fasilitas tempat untuk mewartakan umat dirasa kurang. Hal ini dapat terlihat dari perbandingan umat dengan kapasitas tempat duduk umat yang dapat tertampung di dalam bangunan :

Tabel 1.1
Jumlah Umat di Gereja Kristus Raja Ngrambe

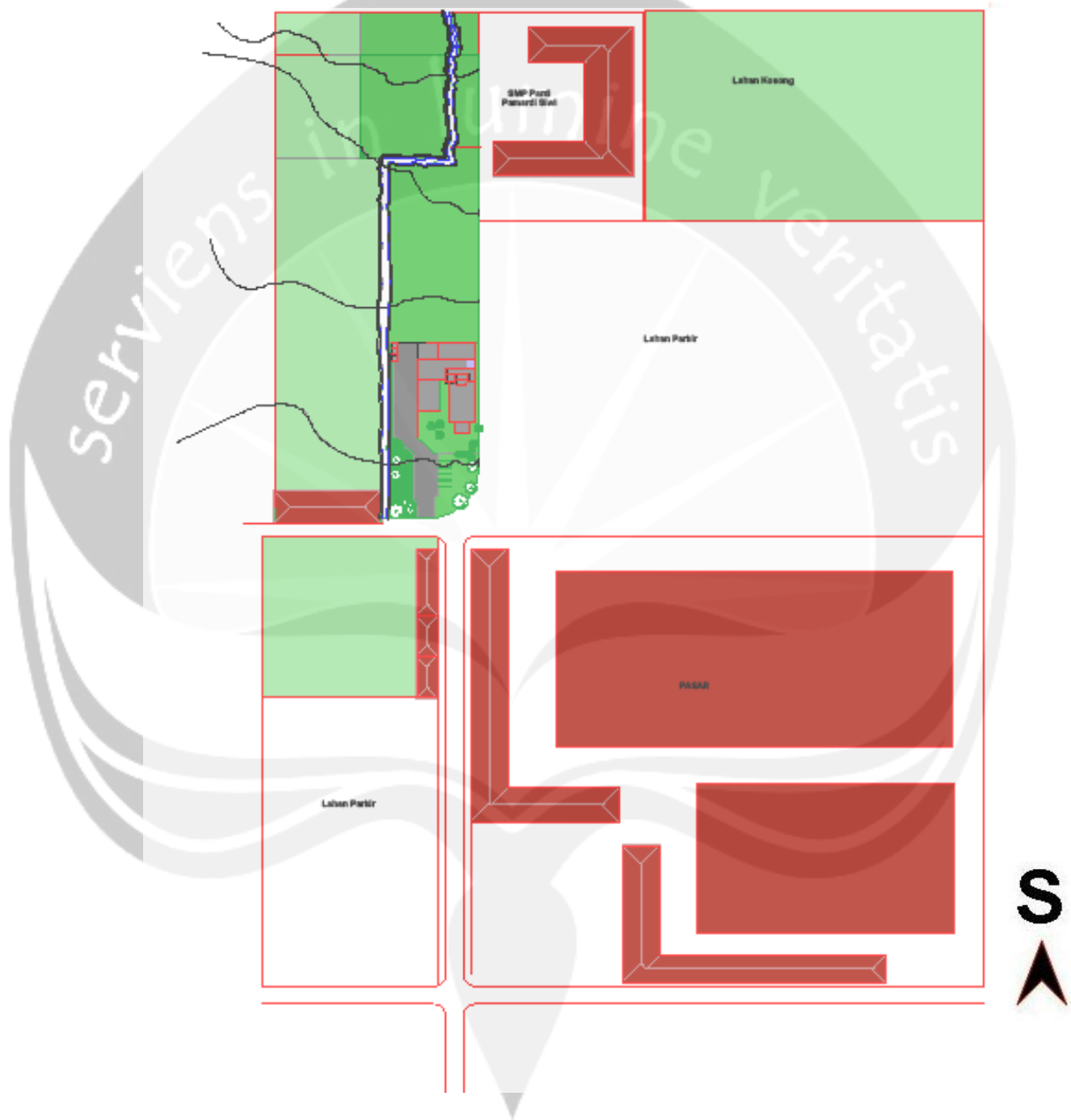
Jadwal Misa	Jumlah Umat	Kapasitas Maksimal	Sisa Tak Tertampung
Misa Minggu Biasa	± 350-380 umat	300	± 50-80 umat
Misa Harian (Rabu & Jum'at)	± 120-250 umat	300	-
Misa Hari Raya (Natal & Paska)	± 500-600 umat	300	± 200-300 umat

Sumber: dokumen Gereja, th.2009

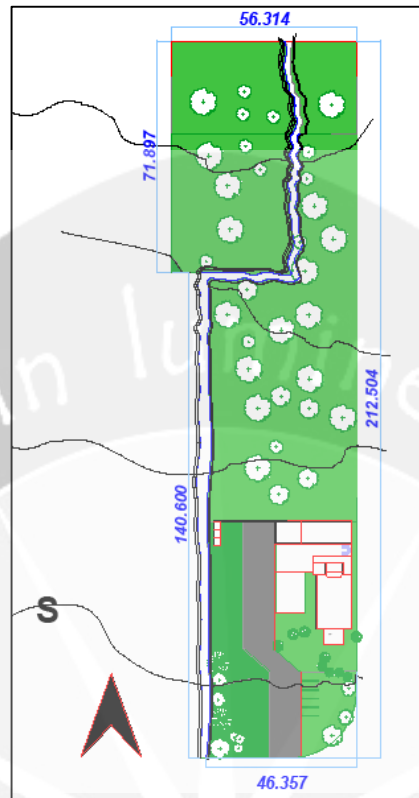
Kondisi yang ada saat ini, umat yang tidak tertampung di dalam bangunan Gereja, mengambil tempat di sayap samping, terpisah dari altar, sehingga tidak ada interaksi pandang antara umat dengan altar karena terhalang dinding bangunan utama Gereja. Oleh karena itu pengembangan fisik bangunan masih dirasa perlu mengingat masih dibutuhkannya penambahan kapasitas ruang untuk umat dan kenyamanan umat dalam mengikuti perayaan *ekaristi*.

Fasilitas-fasilitas yang saat ini terdapat dalam Komplek Gereja Kristus Raja Ngrambe antara lain: bangunan Gereja, pastoran kecil (rumah singgah pastor), aula yang digunakan untuk kegiatan retreat, dan Goa Maria. Melihat dari berbagai fasilitas yang ada, tampak bahwa pada Komplek Gereja Kristus Raja Ngrambe memerlukan pengembangan dengan penataan, perbaikan dan penambahan fasilitas. Pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan aktivitas yang ada pada Komplek Gereja Kristus Raja Ngrambe tersebut adalah dengan pengembangan fasilitas Gereja yaitu berupa fasilitas retreat. Selama ini kegiatan retreat hanya ditampung pada aula Gereja. Pada aula lantai 1 digunakan untuk ruang pertemuan, sedangkan aula lantai 2 digunakan untuk tempat beristirahat. Mengingat fasilitas retreat tersebut belum

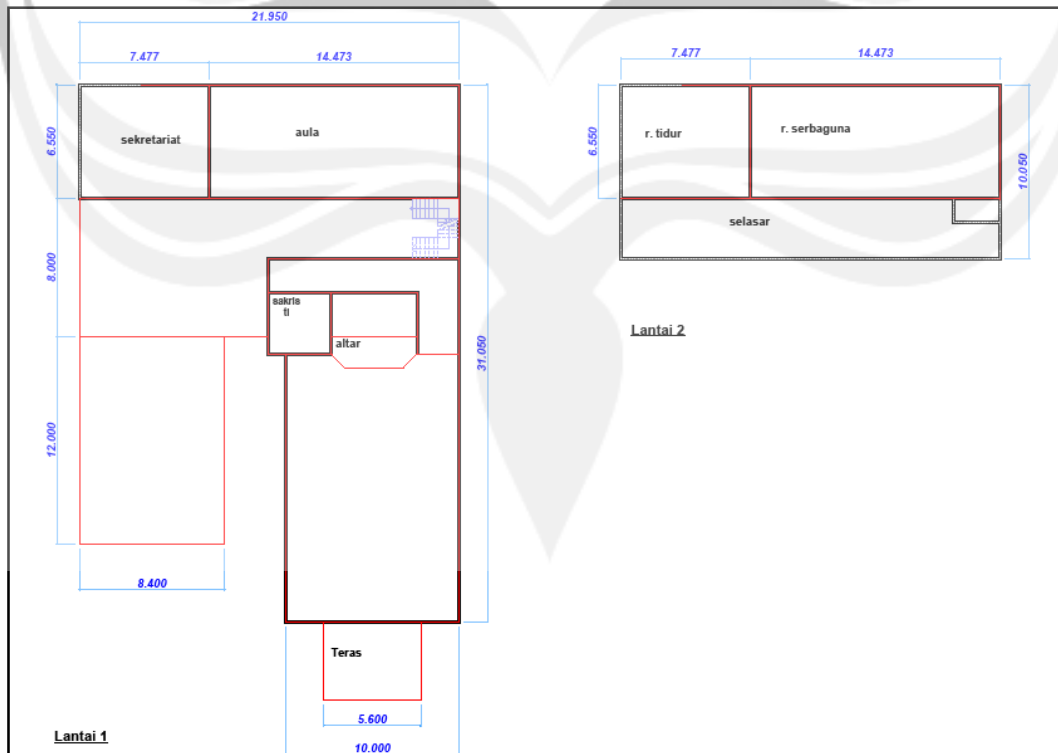
terakomodasi dengan baik namun memiliki potensi, maka penambahan fungsi rumah retreat sangat diperlukan pada pengembangan Komplek Gereja Kristus Raja Ngrambe.



Gmbr 1.1 Situasi Gereja Kristus Raja Ngrambe Kab. Ngawi
Sumber: gambar dokumentasi Gereja, th.2009



Gmbr1. 2 Siteplan Gereja Kristus Raja Ngrambe Kab. Ngawi
 Sumber: gambar dokumentasi Gereja, th.2009



Gmbr 1.3 Denah Eksisting Gereja Kristus Raja Ngrambe Kab. Ngawi
 Sumber: gambar dokumentasi Gereja, th.2009

1.1.1.3 Tinjauan Pengembangan Gereja Kristus Raja Ngrambe

Pengembangan Gereja Kristus Raja Ngrambe meliputi perancangan ulang dari bangunan Gereja itu sendiri, mengingat kondisinya yang sudah termakan usia dengan tujuan mempertahankan, mengembangkan *eksistensi* dan fungsi Gereja bagi umat wilayahnya. Selain perancangan ulang dari bangunan gereja, pengembangan yang diperlukan adalah dengan penambahan fasilitas yang memwadahi kegiatan retreat. Penambahan fungsi rumah retreat didasari dengan melihat kenyataan bahwa kegiatan retreat sudah berjalan, namun fasilitas yang ada masih kurang memadai. Selain itu, ditunjang dengan adanya keistimewaan-keistimewaan lingkungan yang ada yaitu antara lain keistimewaan kontur dengan kemiringan tanah $\pm 15\%$, keistimewaan *view* yaitu pemandangan gunung Lawu, keistimewaan lokasi yang masih alami. Sehingga sangat memungkinkan untuk menciptakan suasana yang tenang dan teduh. Ketinggian wilayah ini $\pm 400-500$ m dari permukaan laut, dengan suhu udara $\pm 26-28$, yang relatif sejuk.

Selain itu, karya retreat dan pembinaan merupakan bagian dari visi misi dari Keuskupan Surabaya “pentingnya pendampingan umat, agar iman umat mendalami Injil dan tahan uji”. Dalam hal ini Gereja Kristus Raja Ngrambe merupakan bagian hierarki terkecil dari Keuskupan Surabaya di bawah paroki Ngawi. Sampai saat ini ada 8 rumah retreat yang dikelola oleh Keuskupan Surabaya, yaitu: Wisma Samadi Bintang Kejora di Pacet, Hening Griya di Surabaya, Rumah Retreat Dharmaningsih di Celaket, Rumah Retreat St. Catarina, Puh Sarang Kediri, Domus Mariae di Sarangan, Rumah Retreat Resi Aloysii di Celaket, Griya Samadi Yohanes di Trawas, dan Sasana Krida Jatijejer di Trawas, dan sisanya biasa dilakukan di wisma-wisma atau Hotel. Berikut merupakan kapasitas dari rumah retreat di wilayah keuskupan Surabaya:

Tabel 1.2
Data Rumah Retret di Wilayah Keuskupan Surabaya (2009)

Rumah Retreat	Lokasi	Fasilitas
Wisma Samadi Bintang Kejora (Ursulin)	Jl. Bintang Kejora, Pacet, Mojokerto 61374	Daya Tampung: 30 kamar (70 tempat tidur) Ruang Konferensi dapat menampung 80 orang
Hening Griya	(Keuskupan Surabaya) Jemur Andayani XVII/20 Surabaya 60236	Daya tampung : - 25 kamar = 50 tempat tidur 1. 10 kamar = 30 tempat tidur 2. 10 kamar = 40 tempat tidur - Dua ruang konferensi menampung : 150 dan 50 orang
Domus Mariae (CM)	Sarangan-Magetan	- Daya tampung 60 tempat tidur - Ruang konferensi menampung : 200 orang
Hening St. Catharina (PK)	Desa Pohsarang, Kec. Semen, Kediri 64161	- Daya tampung = 24 kamar = 48 tempat tidur - Lokasi = Pohsarang, udara sejuk
Rumah Retret Dharmaningsih	Ds. Celaket Gg.10 no. 7 Kec. Pacet, Mojokerto 61374	
Resi Aloysii	Ds. Claket, Kec. Pacet Mojokerto	- Daya tampung : 6 kamar, 25 tempat tidur - Ruang Konferensi untuk 25 orang

Sumber: <http://www.gsn-soeki.com/wouw/a000325.php> (110909)

Dari tabel di atas diketahui bahwa untuk wilayah regio IV, yaitu wilayah Ngrambe dan sekitarnya hanya memiliki satu wisma khusus retreat di wilayah Kediri yang terdekat. Maka sangat beralasan apabila di wilayah Ngrambe dapat di bangun rumah retreat untuk menampung beberapa wilayah terdekat.

Untuk *target group* dari rumah retreat ini adalah kaum muda, karena dari data dapat dilihat dari daya tampung dan fasilitas belum ada rumah retreat yang secara khusus menampung kaum muda. Selain itu secara umum kaum muda memiliki tingkat *interest* terhadap kegiatan retreat relatif tinggi, didukung dengan keadaan lokasi yang sesuai dengan kegiatan retreat, di mana kegiatan tersebut dapat menyatu dengan alam. Sedangkan untuk keterjangkauan lokasi dari lokasi lain :

Tabel 1.3
Data Jarak Kota Target Dengan Lokasi

Daerah Target	Jarak dengan Lokasi
Ngawi	± 40 km
Madiun	± 70 km
Ponorogo	± 100 km
Kediri	± 170 km
Sragen	± 55 km
Solo	± 90 km
Yogyakarta	± 190 km

Sumber: analisis penulis

Dari data, wilayah Ngrambe masih dapat ditempuh dari berbagai kota di sekitarnya, dari jarak terjauh dalam tabel yaitu Yogyakarta dapat

ditempuh selama relatif ± 3 setengah jam perjalanan. Hal ini, masih memungkinkan keterjangkauan target untuk menempuh lokasi.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Sebuah bangunan dikatakan indah bila dapat menimbulkan rasa senang, puas, aman, nyaman, bahagia bagi penggunanya. Mengingat bahwa bangunan terdiri dari elemen-elemen yang mendukung bangunan itu berdiri, maka bangunan ini dikatakan indah bila antara bangunan dan elemen-elemen pendukungnya menyatu, selaras dan serasi dengan lingkungan, serta antara konsep dan bentuknya seimbang.

Beranjak dari segi fungsi dan tugas Gereja, sesuai visi dan misi Keuskupan Agung Surabaya, maka Gereja Kristus Raja Ngrambe memiliki fungsi atau visi sebagai Gereja pewarta. Gereja diharapkan membawa nilai-nilai positif untuk dapat mewartakan Injil. Dalam Injil, khususnya perjanjian baru yang ingin disampaikan adalah mengenai perutusan Yesus Kristus, putra tunggal Allah, ke dalam dunia guna melebur dengan keseharian manusia. Yesus adalah sumber kasih yang abadi. Sebagai perwujudan kasih-Nya yang tulus, Yesus mangorbankan diri-Nya di kayu salib. Hal ini merupakan wujud atau tanda kasih Allah kepada umat-Nya yang selama ini diimani oleh umat Katolik. Oleh karena itu, diharapkan umat dapat merasakan dalamnya kasih Tuhan ketika memasuki kompleks bangunan ini. Terlebih bangunan Gereja merupakan sarana untuk semakin mendekatkan umat kepada Tuhan. Sehingga suasana dalam kompleks diharapkan dapat menghantarkan umat sampai pada penghayatan kasih Tuhan tersebut.

Wujud sebuah bangunan Gereja dengan penambahan fungsi rumah retreat, sangat disesuaikan dengan lokasi. Letaknya di perbukitan yang menampung fungsi lebih kompleks dari sebelumnya yaitu menampung umat wilayah itu sendiri untuk berdoa dan beribadah, juga dengan fungsi tambahan rumah retreat dengan aktifitas yang beragam, sesuai dengan *target group* yang dituju yaitu kaum muda. Oleh karena itu, antara fungsi yang kompleks dengan alam harus menyatu selaras dan serasi. Sedapat mungkin

bangunan mampu memperlihatkan kealamian yang indah dari alam yang mampu dinikmati banyak orang. Tujuannya supaya pengguna bangunan khususnya umat dapat diajak untuk merenungkan bentuk kasih karunia Tuhan melalui keindahan alam serta peristiwa-peristiwa alam sehari-hari.

Bangunan Gereja merupakan bangunan yang sudah ada dan memiliki nilai sejarah tersendiri bagi umatnya. Sehingga sedapat mungkin pengembangan bangunan ini masih mampu menunjukkan karakter bangunan sebelumnya untuk memberikan keterkaitan garis lurus antara masa lampau dan masa yang akan datang. Bila dianalogikan pengembangan bangunan ini, seperti melanjutkan sebuah cerita yang ditulis pengarang sebelumnya dan akan terus berlanjut untuk ditulis, sehingga jangan sampai bangunan ini kehilangan kisahnya. Namun, permasalahan yang muncul adalah bahwa bangunan yang saat ini kondisinya sudah tidak dapat dipertahankan. Selain itu bangunan yang ada tidak mengacu pada gaya arsitektur maupun konsep tertentu, tetapi berdasarkan ide-ide masyarakat untuk menanggapi lingkungannya. Sehingga, untuk melakukan pengembangan bangunan Gereja ini memerlukan pendekatan arsitektur vernakular.

Selain pembangunan fasilitas fisik Gereja, pengembangan yang dilakukan adalah dengan menambah fungsi pada Komplek Gereja Kristus Raja Ngrambe dengan Rumah Retret, diharapkan mampu memberikan nilai lebih untuk bangunan Gereja, selain itu fungsi dan keberadaan rumah retret bagi perkembangan Gereja adalah untuk memperkuat eksistensi Gereja dalam hal ini adalah umat tersendiri. Sehingga wujud bangunan rumah retret ini mampu mengungkapkan karakter dari lingkungan itu sendiri, yaitu keindahan alamnya, keramahan dan kesederhanaan penduduknya, diharapkan nantinya umat dapat berinteraksi dengan pengunjung yang ada di rumah retret yang dapat digambarkan sebagai “tamu” bagi umat wilayah tersebut. Supaya bangunan nantinya dapat menjadi “sesuatu yang dimiliki” oleh umat wilayah Gereja tersebut.

Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, maka perancangan akan ditekankan pada beberapa aspek, yaitu:

1. *Kesatuan bangunan lama dengan yang baru*, supaya bangunan Gereja dan Rumah Retret masih menjadi satu kesatuan yang ditampilkan pada tata ruang luar.
2. *Pengolahan bentuk dan kualitas ruang*, diharapkan bangunan mampu mengekspos keindahan alam yang ada, agar terjadi keserasian antara bentuk dengan alam sekitar yang ditampilkan pada tata ruang dalam.

Sehubungan dengan tinjauan karakteristik bangunan, maka keadaan Gereja Kristus Raja Ngrambe dan pengembangannya yaitu rumah retret, dapat digambarkan sebagai berikut : Kegiatan utama dalam Gereja dan rumah retret tersebut meliputi kegiatan Gereja pada umumnya, yang diikuti fungsi rumah retret di mana terdiri dari beberapa sub-fungsi antara lain, rumah atau pondok retret, pertemuan dan pendampingan iman, serta latihan alam di mana pengunjung diajak untuk berinteraksi dengan alam dan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan sebagai acuan dalam perancangan bangunan ini adalah pendekatan arsitektur vernakular dengan penggunaan unsur alam dalam kreatifitas arsitektur . Arsitektur vernakular, adalah arsitektur yang perwujudannya sangat erat dengan seluruh kondisi setempat dimana ia tumbuh. Arsitektur vernakular sendiri muncul atas dasar tanggapan terhadap lingkungan sekitarnya yang diwujudkan kedalam bangunan. Tanggapan yang berorientasi komunal (orientasi berdasarkan tradisi setempat yang turun temurun), orientasi proses, dan orientasi lokal maksudnya yang berhubungan dengan lingkungan sekitar seperti iklim, site, budaya, dan kebiasaan.

Sedangkan alam dalam kreatifitas arsitektur yang dimaksud diungkapkan baik secara *intangibile* maupun *tangible* .Pengungkapan nilai-nilai makna yang ingin dicapai dalam hal ini khususnya bentuk pengungkapan kasih Tuhan bagi umatnya, keadaan alam yang ingin di-*ekspos*, pencapaian keberlanjutan kesan bangunan, dan sejarah yang terkait. Oleh karena itu, arsitektur vernakular dapat digunakan sebagai pendekatan, dilandasi dari pemikiran-pemikiran setempat dalam menanggapi persoalan-

persoalan lingkungan. Persoalan lingkungan, dalam hal ini juga tidak lepas untuk menanggapi lingkungan alam yang ada, tradisi dan sejarah.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan pengembangan Gereja dan Rumah Retret pada Komplek Gereja Kristus Raja Ngrambe yang dapat mengungkapkan kasih Tuhan pada umatnya melalui pemanfaatan potensi alam dalam kreatifitas arsitektur pada penampilan bangunan, secara khusus pada tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan arsitektur vernakular?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari perancangan pengembangan Gereja Kristus Raja Ngrambe ini adalah:

1. Memperkuat eksistensi Gereja Kristus Raja Ngrambe.
2. Mengembangkan fungsi Gereja dengan penambahan fungsi rumah retret yang mewadahi kegiatan kaum muda.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dari perancangan pengembangan Gereja Kristus Raja Ngrambe ini adalah:

1. Penambahan kapasitas pada bangunan Gereja.
2. Penataan ulang tata ruang Gereja.
3. Mewujudkan suasana yang membawa umat merasakan kasih Tuhan pada tata ruang dalam bangunan Gereja.
4. Mewujudkan pembaharuan fisik Gereja dengan pendekatan arsitektur vernakular.
5. Penambahan fungsi rumah retret yang mewadahi kegiatan kaum muda.

6. Mewujudkan fasilitas rumah retreat yang memanfaatkan alam untuk mengungkapkan kasih Tuhan pada umat-Nya pada penataan tata ruang luar dan dalam.
7. Mewujudkan keserasian fisik bangunan Gereja dan Rumah Retreat.

1.4 Lingkup Pembahasan

Pembahasan pada penulisan ini sebatas pada penulisan konsep serta perencanaan dan perancangan, meliputi lingkup substansial dan lingkup spasial.

- a. Lingkup substansial mengkaji mengenai Gereja, Rumah Retreat, dan arsitektur yang terkait dengan alam.
- b. Lingkup spasial mengkaji tentang masalah yang mendukung tercapainya tujuan sasaran pembahasan yang diarahkan ke dalam pengungkapan fisik arsitektural bangunan, mencakup bentuk dan kualitas ruang yang mampu memenuhi tuntutan baik secara kuantitas maupun kualitas.

1.5 Metoda Pembahasan

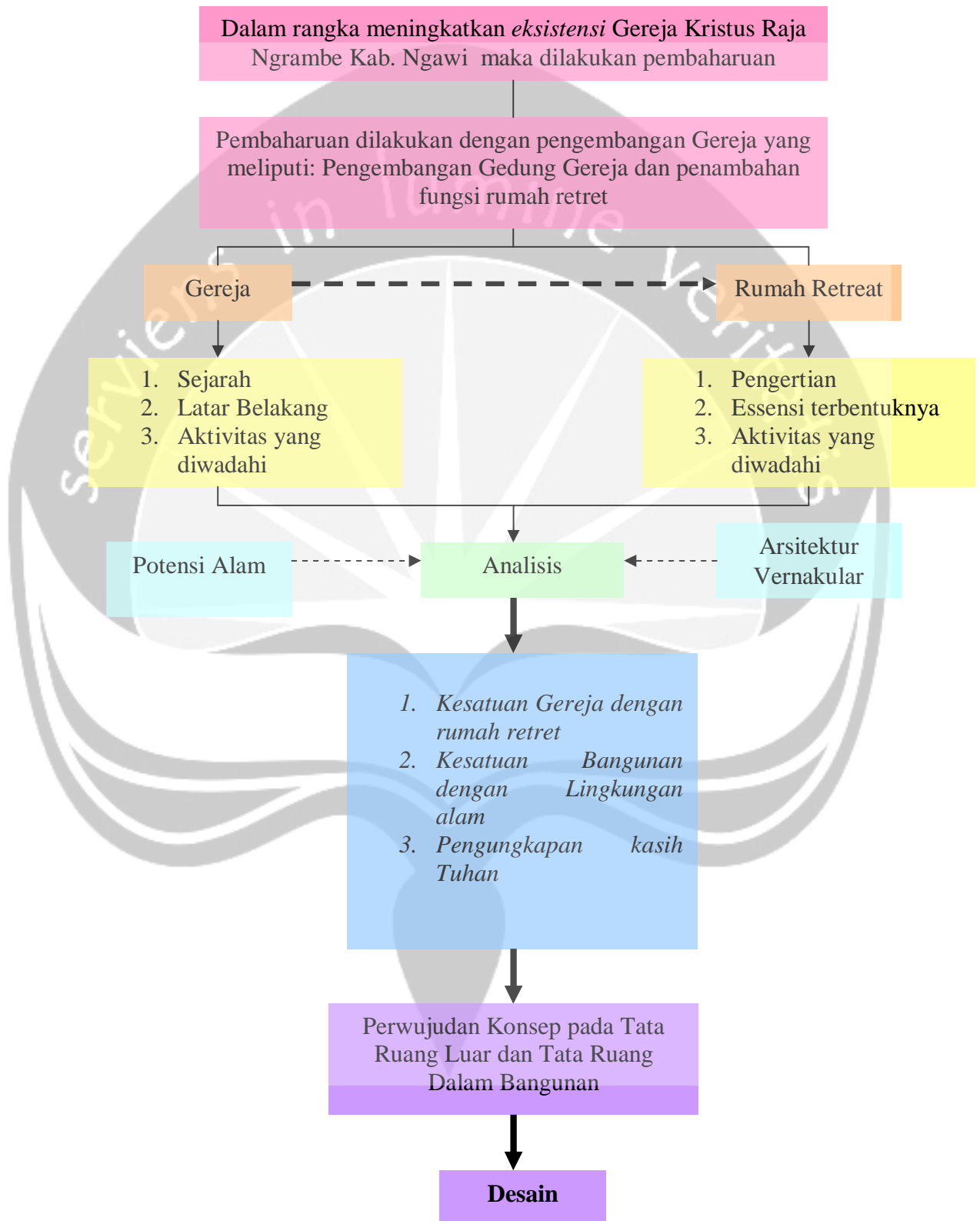
Pengumpulan Data:

- Wawancara dengan nara sumber yang menguasai materi secara kontekstual.
- Pengamatan lapangan untuk menangkap dan menilai suatu keadaan dan suasana.
- Studi kepustakaan, sebagai referensi ilmiah baik dari aspek arsitektural maupun aspek konteks terkait.

Analisis Data :

Analisis data dengan identifikasi permasalahan, membuat pendekatan desain dan solusi desain

1.6 Diagram Alur Pemikiran



1.7 Sitematika Pembahasan

Dalam perencanaan dan perancangan Pengembangan Komplek Gereja Kristus Raja Ngrambe Dengan Penambahan Fungsi Rumah Retret ini, akan digunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan pola pikir perancangan.

BAB II TINJAUAN UMUM GEREJA DAN RUMAH RETRET

Berisi tentang penjelasan proyek , meliputi : Pengertian Gereja dan fungsinya, Tinjauan Rumah Retret meliputi pengertian dan jenisnya.

BAB III TINJAUAN GEREJA KRISTUS RAJA NGRAMBE DAN RUMAH RETRET

Berisi tentang tinjauan wilayah dan rencana pengembangan Gereja dan Rumah Retret

BAB IV LANDASAN TEORI PERANCANGAN

Berisi tentang dasar-dasar teori dan contoh bangunan yang menjadi referensi dalam proses perancangan.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Analisis pengungkapan konsep Unity, analisis kegiatan dan ruang, analisis sistem utilitas, analisis site, analisis unsur-unsur visual penyusun bentuk, dan sketsa konsep desain.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi konsep perencanaan dan perancangan, yang mencakup konsep bentuk, warna, tekstur, bukaan, alur pergerakan, konfigurasi bentuk bangunan, serta sketsa desain perancangan.